

PERAN KADER KESEHATAN DALAM PELAKSANAAN HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI DESA MEKAR MUKTI CIKARANG UTARA

Erina Kiky Istyaningrum¹, Lyliana Endang Setianingsih²

^{1,2} Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Universitas Medika Suherman
e-mail : erinakiky432@gmail.com

Received: 23 January 2024; Revised: 21 February 2024; Accepted: 21 February 2024

Abstract

Based on the Health Profile of Bekasi Regency in 2021, household PHBS in Bekasi Regency is the lowest, namely in Mekar Mukti Village, North Cikarang District, at 10.98%. This research aims to determine factors related to the role of health cadres in implementing clean and healthy living. This type of research is quantitative research with a cross sectional approach. The population in this study was health cadres with a sample size of 66 cadres. Sampling used a cluster sampling technique. Data analysis carried out was univariate and bivariate analysis using the chi-square statistical test. Based on the research results, it is known that cadres have an active role, are highly knowledgeable, have a positive attitude, and are highly motivated. The results show that there is a relationship between level of knowledge, education, attitude and motivation.

Keywords: health cadres, PHBS, knowledge, education, attitudes

Abstrak

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi tahun 2021 PHBS rumah tangga di Kabupaten Bekasi paling rendah yaitu pada Desa Mekar Mukti Kecamatan Cikarang Utara sebesar 10,98%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan hidup bersih dan sehat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu kader kesehatan dengan jumlah sampel sebanyak 66 kader. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi-square. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kader memiliki peran yang aktif, berpengetahuan tinggi, memiliki sikap positif, dan bermotivasi tinggi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan, Pendidikan, sikap dan motivasi.

Kata kunci: kader kesehatan, PHBS, pengetahuan, pendidikan, sikap

A. PENDAHULUAN

Kesehatan menurut WHO (1947) adalah keadaan sempurna fisik, mental, dan sosial yang lengkap dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan (Kemenkes RI, 2016). Menurut WHO (1993) kader kesehatan adalah seseorang yang ditentukan oleh masyarakat lalu diberikan pelatihan dalam membantu menangani masalah

kesehatan yang ada di masyarakat serta berkerja untuk membantu pelayanan kesehatan seperti puskesmas dalam meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Teori H.L. Blum menyebutkan bahwa faktor derajat kesehatan itu ditentukan dari beberapa faktor yaitu 40% faktor lingkungan, 30% faktor

perilaku, 20% faktor kesehatan dan 10% faktor genetik (keturunan) (Kemenkes RI, 2019). Faktor lingkungan mempunyai presentase paling tinggi dalam menentukan derajat kesehatan, oleh karena itu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu di laksanakan.

Berdasarkan data dari profil kesehatan Kabupaten Bekasi cakupan PHBS rumah tangga di Kabupaten Bekasi paling rendah dari 180 desa dan 23 kecamatan yaitu pada Desa Mekar Mukti Kecamatan Cikarang Utara tahun 2021 sangatlah rendah, karena cakupan PHBS di desa Mekar Mukti yang Ber-PHBS yaitu hanya 10,98% sedangkan cakupan PHBS paling tinggi di Kabupaten Bekasi paling tinggi yaitu pada Desa Tarumajaya Kecamatan Tarumajaya yaitu 118,99%. Karena masalah tersebut maka peran kader kesehatan masyarakat sangatlah penting untuk peningkatan derajat kesehatan Masyarakat (Profil Kesehatan Kab. Bekasi, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Mekarmukti Cikarang Utara.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kader kesehatan di Puskesmas Mekar Mukti yang berjumlah 113 kader dan diperoleh sampel sebanyak 66 responden berdasarkan rumus slovin. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan PHBS Di Desa Mekar Mukti Cikarang Utara

Variabel	N	%
Peran Kader Kesehatan		
Aktif	40	60,6
Tidak Aktif	26	39,4
Pengetahuan		
Rendah	30	45,5
Tinggi	36	54,5
Pendidikan		
Rendah	26	39,4
Tinggi	40	60,6
Sikap		
Negatif	30	45,5
Positif	36	54,5
Motivasi		
Rendah	30	45,5
Tinggi	36	54,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis univariat yang dijadikan dalam bentuk satu tabel mengenai distribusi frekuensi dengan beberapa variabel diantaranya variabel peran kader kesehatan, pengetahuan, Pendidikan, sikap, dan motivasi. Diketahui bahwa pada variabel peran kader kesehatan yang berada di desa Mekarmukti lebih dari separuh 40 responden (60,6%) kader aktif, sedangkan 26 responden (39,4%) kader tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan di posyandu desa Mekarmukti. Lalu pada hasil distribusi frekuensi variabel pengetahuan menunjukkan dari 66 responden, yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 40 responden (60,6%) dan responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 26 orang (39,4%). Dilihat dari distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden yang termasuk kategori tinggi ($\geq$ tamat SMA) sebanyak 36 responden (54,5%) dan kategori rendah ($<$ tamat SMA) sebanyak 30 responden (45,5%). Adapun pada variabel sikap diketahui responden yang

memiliki sikap positif sebanyak 36 responden (54,5%) dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 30 responden (45,5%). Hasil analisis variabel motivasi didapatkan hasil bahwa

sebanyak 36 (54,5%) responden memiliki motivasi tinggi sedangkan 30 responden (45,5%) memiliki motivasi rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Peran Kader Kesehatan						P value
	Tidak Aktif		Aktif		Total		
	n	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Rendah	17	25,8	13	19,7	30	45,5	0,018
Tinggi	9	13,6	27	40,9	36	54,5	
Pendidikan							
Rendah	26	39,4	0	0,0	26	39,4	0,000
Tinggi	0	0,0	40	60,6	40	60,6	
Sikap							
Negatif	17	25,8	13	19,7	30	45,5	0,018
Positif	9	13,6	27	40,9	36	54,5	
Motivasi							
Rendah	26	39,4	4	6,1	30	45,5	0,000
Tinggi	0	0,0	36	54,5	36	54,5	

Pada tabel analisis bivariat diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi adalah responden yang mayoritas aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan yaitu sebanyak 27 responden (40,9%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi namun tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan sebanyak 9 responden (13,6%). Kemudian dari total 30 responden yang memiliki pengetahuan rendah, 13 responden (19,7%) diantaranya tetap aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan dan sebanyak 17 responden (25,8%) mereka tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p value 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi adalah

responden yang mayoritas aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan yaitu sebesar 40 responden (60,6%), sedangkan 26 responden (39,4%) dengan tingkat pendidikan rendah adalah responden yang mayoritas tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada variabel sikap menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif adalah responden yang mayoritas aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan yaitu sebanyak 27 responden (40,9%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif namun tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan sebanyak 9 responden (13,6%). Kemudian dari total 30 responden yang memiliki sikap negatif, 13 responden (19,7%) diantaranya tetap aktif dalam

menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan dan sebanyak 17 responden (25,8%) mereka tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada variabel motivasi menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi adalah responden yang mayoritas aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan yaitu sebanyak 36 responden (54,5%), sedangkan responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi namun tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan sebanyak 0 responden (0,0%). Kemudian dari total 30 responden yang memiliki motivasi rendah, 4 responden (6,1%) diantaranya tetap aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan dan sebanyak 26 responden (39,4%) mereka tidak aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai kader kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pembahasan

Gambaran Peran Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan PHBS

Dari hasil analisis univariat terhadap 66 responden didapatkan hasil bahwa peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PHBS di Desa Mekarmukti dinyatakan aktif atau kader kesehatan sudah melaksanakan tugasnya lebih dari 8 kali dalam setahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) dimana peran kader dikatakan aktif jika keteraturan kader yang datang

melaksanakan tugas di posyandu selama 1 tahun lebih dari 8 kali dan dikatakan tidak aktif jika kader posyandu melaksanakan tugas selama 1 tahun kurang dari 8 kali (Wicaksono et al., 2019).

Hal ini sesuai dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 yaitu keaktifan kader dikatakan aktif jika keteraturan kader yang datang melaksanakan tugas di posyandu selama 1 tahun >8 kali dan kader dikatakan tidak aktif jika kader dalam melaksanakan tugasnya <8 kali dalam 1 tahun (Wicaksono et al., 2019).

Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan PHBS di Desa Mekarmukti Cikarang Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap 66 responden dengan uji *chi square* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan peran kader kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosen et al., 2020) berdasarkan hasil uji *chi square* hasil *p value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PHBS.

Jika kader kesehatan selalu datang ke posyandu maka pengetahuan yang akan didapatkan oleh kader akan semakin tinggi, karena ketika kader kesehatan aktif untuk datang ke posyandu dan melaksanakan tugasnya maka pengetahuan yang akan dimiliki seorang kader tersebut selalu bertambah.

Hubungan Pendidikan dengan Peran Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan PHBS di Desa Mekarmukti Cikarang Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap 66 responden dengan uji *chi square* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara Pendidikan dengan peran kader kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosen et al., 2020)

berdasarkan hasil uji *chi square* hasil *p value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PHBS.

Tinggi ataupun rendahnya tingkat pendidikan seorang kader memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tugasnya terutama peranan kader untuk meningkatkan PHBS di lingkungannya. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seorang kader dalam pengambilan sebuah keputusan. Dari hasil yang didapatkan peneliti dapat pula disimpulkan bahwa semakin tingginya pendidikan seorang kader kesehatan maka semakin besar pula rasa tanggungjawab seorang kader tersebut untuk giat dan aktif dalam melaksanakan tugasnya.

Hubungan Sikap dengan Peran Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan PHBS di Desa Mekarmukti Cikarang Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap 66 responden dengan uji *chi square* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan peran kader kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azka Saftri et al., 2020) berdasarkan hasil uji *chi square* hasil *p value* = 0,021 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PHBS.

Perilaku sikap yang diberikan seorang kader baik atau tidak nya sebuah sikap yang diberikan sangat dipengaruhi dari keaktifan kader tersebut ketika sedang menjalankan tugasnya di posyandu. Dimana semakin baiknya sikap yang diberikan seorang kader maka seorang kader tersebut akan semakin peduli kepada keadaan masyarakat ataupun lingkungannya. Sikap yang baik adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang kader untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasakan keadaan baik

atau buruknya lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Hubungan Motivasi dengan Peran Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan PHBS di Desa Mekarmukti Cikarang Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap 66 responden dengan uji *chi square* mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara motivasi dengan peran kader kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Devina Sari Siregar, 2019) berdasarkan hasil uji *chi square* hasil *p value* = 0,004 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan PHBS.

Keberhasilan dari program yang ada di posyandu salah satunya program PHBS pada rumah tangga sangat ditentukan dari kinerja kader kesehatan, karena kader merupakan penggerak posyandu yang terukur dari aktif tidaknya kader dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi berkaitan dengan usaha dalam pemenuhan semua tujuan, dimana ketika kader mempunyai motivasi yang tinggi maka kader tersebut akan berusaha keras mengajak masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang baik dan beda hal nya dengan motivasi kader yang rendah maka otomatis kinerja kader tersebut kurang aktif untuk berusaha mewujudkan perubahan di lingkungannya.

D. PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, sikap dan motivasi dengan peran kader kesehatan dalam pelaksanaan hidup bersih dan sehat di Desa Mekarmukti Cikarang Utara.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan PHBS di wilayah Desa Mekarmukti dengan menggunakan

variabel yang berbeda seperti, pembuangan sampah dan pembuangan limbah, menggunakan desain penelitian lainnya serta memberikan pendidikan kepada kader kesehatan tentang pelaksanaan yang baik dan benar dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Medika Suherman, Dosen Pembimbing, Instansi Tempat Penelitian, Responden.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azka Saftri, M., Nugraha, P. P., & Riyanti, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Phbs Di Kelurahan Sarirejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3), 595–600. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Devina Sari Siregar. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Rasau Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019. In *Skripsi*. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2219>
- Kemenkes RI. (2016). *Kesehatan*. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Kesehatan-Masyarakat-Komprehensif.pdf>
- Kemenkes RI. (2019). *Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40-dipengaruhi-lingkungan/>
- Profil Kesehatan Kab. Bekasi. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi 2021. Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi*.
- Yuyum Setyorini. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Dengan Kelengkapan Pengisian Form Phbs Di Puskesmas Sambu II Kabupaten Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wicaksono, H. G., Herawati, & Hartini, T. N. S. (2019). Keterampilan Kader Posyandu dalam Penimbangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I Kabupaten Bantul, Propinsi D.I Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 18(September), 104–108.